

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana penting untuk membangun manusia. Pada gilirannya manusia hasil pendidikan itu menjadi sumber daya yang berkualitas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan dibidang ekonomi, politik, hukum, sosial budaya, militer, ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan. Melalui proses pendidikan, suatu bangsa dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, baik untuk menumbuh kembangkan watak kepribadian bangsa, memajukan kehidupan dan kesejahteraan bangsa dalam berbagai kehidupan.

Sekolah sebagai salah satu lembaga formal memiliki tugas dan wewenang menyelenggarakan proses pendidikan. Dari keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan utama, sebab melalui kegiatan belajar mengajar akan dicapai tujuan pendidikan.

Mutu pendidikan sangat bergantung kepada kualitas pelaksanaan pendidikan disekolah-sekolah yang tercermin dalam keberhasilan belajar siswa. Proses pembelajaran merupakan salah satu tahap yang sangat menentukan

terhadap keberhasilan belajar siswa. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran dapat dilakukan terhadap berbagai komponen seperti siswa, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, model pembelajaran, metode, media, dan evaluasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan diadakannya pengembangan dalam dunia pendidikan seperti pengembangan metode dan pendekatan pembelajaran.

Selain beberapa upaya tersebut komitmen pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia di tempuh serius pemerintah melalui berbagai kebijakan. Seperti kebijakan menaikkan anggaran pendidikan, muatan kurikulum, peningkatan kualifikasi guru, sistem kenaikan pangkat, dan segala bentuk evaluasi seperti penyelenggaraan ujian nasional (UN). Berbagai upaya tersebut ditempuh mencerminkan mutu pendidikan di Indonesia masih rendah hal ini disampaikan dalam satu blog, <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/24/rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>. Blog tersebut menyatakan bahwa menurut data UNESCO (2000) mengenai peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala menyebutkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia masih rendah diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102. Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang

disurvei di dunia. Dan masih menurut survai dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Dalam hal prestasi, 15 September 2004 lalu United Nations for Development Programme (UNDP) juga telah mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia melalui laporannya yang berjudul Human Development Report 2004. Di dalam laporan tahunan ini Indonesia hanya menduduki posisi ke-111 dari 177 negara. Apabila dibanding dengan negara-negara tetangga saja, posisi Indonesia berada jauh di bawahnya.

Dalam menghadapi permasalahan mutu pendidikan Indonesia yang dinilai masih rendah hal yang menjadi prioritas utama dan tak kalah penting yaitu memperbaiki proses pembelajaran yang akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan prestasi siswa. Memperbaiki proses pembelajaran kini menjadi suatu keharusan untuk mewujudkannya. Peningkatan kualitas pembelajaran melalui prestasi dan hasil belajar siswa tersebut dimulai dengan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kualitas pembelajaran juga harus ditingkatkan untuk meningkatkan hasil pendidikan, salah satu komponen proses yang harus ditingkatkan dan dikembangkan yaitu penerapan metode pembelajaran yang efektif dikelas yang dapat menggali dan mengembangkan potensi siswa.

Dalam dunia pendidikan formal, keberhasilan kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, dari faktor-faktor tersebut guru dan siswa

merupakan dua faktor terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Pentingnya faktor guru dan siswa dapat ditelusuri melalui pemahaman hakekat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai kebutuhan dan minatnya.

Untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, guru perlu memahami hal-hal yang berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran siswa, salah satunya adalah guru harus memahami dan menguasai penerapan metode-metode pembelajaran yang efektif yang dapat membantu siswa untuk belajar optimal, mampu menggali potensi serta memacu keaktifan siswa dalam belajar.

Pada prinsipnya belajar adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku. Sedangkan hasil belajar merupakan output yang diperoleh siswa setelah dilakukannya kegiatan belajar. Salah satu yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran. Berbicara mengenai hasil belajar siswa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Muhibbin Syah (2005:106) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya “ faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran serta materi-materi pelajaran”. Ini dapat diartikan, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah metode pembelajaran.

Hasil belajar menunjukkan gambaran keberhasilan seseorang dalam upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya melalui proses belajar yang

diikutinya. Adapun yang menjadi standar keberhasilan itu bisa bersifat intrinsik dalam arti ditetapkan sendiri, bisa juga bersifat ekstrinsik.

Keberhasilan proses pendidikan dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa yang didapat setelah proses pembelajaran berlangsung karena hakekatnya hasil belajar merupakan hasil dari proses berfikir.

Siswa dikatakan berhasil apabila nilai yang diperoleh memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh tiap sekolah yang disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berhasil tidaknya siswa mencapai KKM dapat dilihat dari nilai hasil evaluasi belajar siswa baik nilai evaluasi di setiap ulangan harian, ujian semester, maupun nilai akhir ujian. Berikut merupakan data ulangan harian siswa SMAN 18 Bandung.

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata Ulangan tengah semester Ekonomi
Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 18 Bandung
Tahun ajaran 2010/2011

No	Kelas	Jumlah siswa	KKM	Nilai rata-rata
1	IX IPS 1	41	72	66,95
2	IX IPS 2	42	72	68,33
3	IX IPS 3	43	72	67,91
4	Total	126		67,73

Sumber: dokumen guru hasil ulangan

Tabel 1.2
Persentase Nilai Hasil Ulangan Tengah Semester
Pelajaran Ekonomi kelas XI

No	kelas	Jumlah siswa dibawah KKM	Jumlah siswa diatas KKM	Persentase siswa dibawah KKM	Persentase siswa diatas KKM
1	XI IPS 1	35	6	$\frac{35}{41} \times 100\% = 85,36\%$	$\frac{6}{41} \times 100\% = 14,63\%$
2	XI IPS 2	35	7	$\frac{35}{42} \times 100\% = 83,33\%$	$\frac{7}{42} \times 100\% = 16,67\%$
3	XI IPS 3	36	7	$\frac{36}{43} \times 100\% = 83,72\%$	$\frac{7}{43} \times 100\% = 16,28\%$
4	total	116	20	84,14%	16,68%

Dokumen guru ekonomi SMAN 18 Bandung diolah

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa XI IPS tersebut rendah karena tidak mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal (KKM) itu sendiri telah ditetapkan untuk mata pelajaran ekonomi yaitu 72, sementara dari 3 kelas ips tersebut apabila dilihat dari nilai rata-ratanya tidak ada yang sampai kepada nilai KKM. Sementara dari tabel 1.2 diatas juga dapat dilihat bahwa persentase jumlah siswa yang mendapat nilai dibawah KKM lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang nilainya berada di atas KKM yaitu 84,14% atau 106 orang siswa yang nilainya yang berada di bawah KKM dan 16,68% atau 20 orang siswa yang nilainya berada di atas KKM dari total jumlah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 18 Bandung adalah sebanyak 126 orang. Dengan persentase setiap kelas adalah,

untuk kelas XI IPS 1 sebanyak 35 orang atau 85,36 % siswa yang nilainya di bawah KKM dan 6 orang atau 14,63%, siswa yang nilainya di atas KKM dari total siswa XI IPS 1 adalah 41. Untuk kelas XI IPS 2 persentase jumlah siswa yang nilainya berada di bawah KKM adalah 83,33% atau 35 orang dan 7 siswa yang mendapat nilai di atas KKM atau 16,67% dari total siswa sebanyak 42 orang. Sedangkan untuk siswa kelas XI IPS 3 persentase jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah KKM adalah sebanyak 83,72% atau 36 siswa dan yang mendapat nilai di atas KKM adalah 16,28% atau 7 siswa dari total 43 siswa.

Dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan. Metode pembelajaran merupakan salah satu alat yang dipakai dalam sebuah proses pembelajaran. Hasil yang baik diikuti dengan proses yang baik pula. Apabila dalam proses pembelajaran tersebut metode yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang dapat memunculkan sisi aktif, kreatif serta mampu menggali potensi siswa dengan optimal maka proses pembelajaran akan memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran mempunyai andil yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran, sehingga apabila penggunaan metode pembelajaran kurang tepat dalam kegiatan pembelajaran maka akan berakibat terhadap hasil belajar siswa. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nana Sudjana (2006:4) Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam

melaksanakan program tersebut, Misalnya kekekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pengajaran.

Pada kenyataannya sebagian besar sekolah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional atau tradisional. Yaitu proses pembelajaran di sekolah yang berlangsung hanya berorientasi pada memorisasi bahan-bahan pelajaran dan interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Fungsi dan peranan guru menjadi sangat dominan. Dimana guru sebagai pusat informasi yang bertugas untuk menyampaikan dan mewariskan informasi masa lampau kepada peserta didik. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi jenuh dan pasif karena hanya mempunyai satu informasi untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini, kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa belajar akan bermakna apabila anak mengalami sendiri, menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, karena dengan mengalami dan menemukan sendiri siswa akan menjadi aktif untuk mencari gagasan dan pengetahuan sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa akan lebih lama tersimpan dalam ingatan serta kemampuan yang dimiliki akan lebih optimal. Salah satu metode yang dinilai sejalan dengan tujuan kegiatan pembelajaran yang mendorong upaya siswa untuk aktif mencari sendiri, menemukan sendiri gagasan serta pengetahuan atau bersifat *student-centered* yaitu metode pembelajaran *discovery*(penemuan).

Menurut Bruner (Suryosubroto, 2002: 182) belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan (*discovery*). Dalam teori belajarnya Jerome Bruner (Ruseffendi 2006:319) berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahap. Ketiga tahap itu adalah: (1) tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru, (2) tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta ditransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain, dan (3) evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak.

Metode *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Bruner menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar. Belajar harus dilakukan dengan aktivitas penemuan *discovery*. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip.

Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, dan membuat kesimpulan. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dalam aplikasinya pembelajaran *discovery* diwujudkan dengan proses

pembelajaran aktif melalui kegiatan mental tukar pendapat, berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, sehingga pada akhirnya kemampuan yang dimiliki siswa akan berkualitas karena siswa dibimbing untuk menemukan sendiri suatu permasalahan bukan mendapatkan secara cuma-cuma dari guru yang dilakukan dengan ceramah dan menyimak.

Tiga ciri utama belajar menemukan (*discovery*) yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan uraian dan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh metode pembelajaran *discovery* terhadap hasil belajar siswa SMAN 18 Bandung dengan mengambil judul **“PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DISCOVERY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI”** (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 18 Bandung)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini merumuskan masalah dalam lingkup pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum dilakukan perlakuan (*pre-test*)?

2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah dilakukan perlakuan (*post-test*)?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas yang menggunakan metode Konvensional dengan hasil belajar yang menggunakan metode *discovery*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum dilakukan perlakuan (*pre-test*).
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah dilakukan perlakuan (*post-test*).
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas yang menggunakan metode Konvensional dengan hasil belajar yang menggunakan metode *discovery*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis kegunaan hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan keilmuan khususnya dalam melaksanakan proses pendidikan serta menyempurnakan atau memberikan koreksi bagi teori pendidikan yang sudah ada.
2. Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam memperkaya metode pembelajaran dengan mengaplikasikan metode pembelajaran *discovery* khususnya di SMAN 18 Bandung